



“KIS-E” PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INFORMASI
PENDIDIKAN SEKSUAL PADA GURU DAN WALI MURID SEKOLAH DASAR

Oleh

Dwi Hasnalathifani Hidayatillah^{1*}, Edwin Rosario², Gemilang Dian³, Paulina Kurniadi⁴,
Unika Prihatsanti⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

e-mail: ^{1*}hasnalathifani@students.undip.ac.id, ²edwinrosario461@gmail.com,
³gemilangdian13@gmail.com, ⁴kurniadipaulina@gmail.com,
⁵unikaprihatsanti@lecturer.undip.ac.id

Abstrak

Pendidikan seks pada siswa sekolah dasar menjadi tanggung jawab guru dan orang tua sebagai orang yang berperan terhadap proses belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelatihan Komunikasi Informasi Seks Edukasi (KIS-E) terhadap peningkatan keterampilan guru dan wali murid sekolah dasar dalam mengkomunikasikan pendidikan seksual sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Penelitian ini merupakan uji coba dari Modul KIS-E yang dilakukan dengan pendekatan Quasi Eksperimen one group pre-posttest design. Pelatihan ini dilakukan SD Negeri 07 Boyolali dengan melibatkan 22 partisipan yang terdiri dari 10 guru dan 12 wali murid. Partisipan menerima intervensi yang terdiri dari 4 sesi. Fasilitator memberikan intervensi menggunakan rangkaian ceramah, diskusi, pelatihan, dan penugasan (worksheet). Berdasarkan uji paired sample t-test menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan intervensi ($t = 5.213$; $p < 0,001$). Ini mendukung hipotesis bahwa keterampilan guru dan wali murid sekolah dasar dalam mengkomunikasikan pendidikan seksual meningkat secara signifikan setelah adanya intervensi.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Keterampilan Komunikasi, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran. Artinya disekolah seorang anak menerima semua materi pembelajaran oleh guru termasuk juga materi pendidikan seks. Namun materi mengenai pendidikan seks saat ini sangat sensitif untuk dibicarakan didepan anak-anak. Hal ini mengakibatkan anak tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai seksual karena kekeliruan persepsi antara orangtua maupun guru (Arif et al., 2022). Pendidikan seks merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam proses pendidikan untuk membekali para generasi muda untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan yang berasal dari dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk

menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar (Insiyah & Hidayat, 2020). Pendidikan seks diharapkan dapat memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat dan terhindar dari hal-hal negatif yang timbul akibat perilaku seksual yang keliru (Amaliyah & Nuqul, 2017).

Berdasarkan data Catatan Akhir Tahun Komnas Perempuan pada tahun 2015, di Indonesia terdapat 1.033 kasus perkosaan, 834 kasus pencabulan, 184 kasus pelecehan seksual, 74 kasus kekerasan seksual jenis lain, 46 kasus melarikan anak perempuan dan 12 kasus percobaan perkosaan (Wijaya, dalam Falihah et



al., 2018). Kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang masih tinggi merupakan hasil dari kurangnya sex education yang efektif. Data Kemenpppa (2021) menunjukkan jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak adalah kekerasan seksual dengan total kasus sebanyak 1.407. Jika melihat kasus di Indonesia saat ini kekerasan seksual terhadap anak merupakan kasus tertinggi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya suatu program pencegahan terhadap kekerasan seksual salah satunya melalui pendidikan seks. Namun kenyataannya di lapangan, pendidikan tentang seks masih tabu dikalangan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Falihah et al., (2018) di Desa Sitimulyo, Bantul, mendapati sebanyak 50% orang tua merasa ragu bagaimana melakukan pendidikan seks yang efektif. Disamping itu, orang tua merasa hal tersebut masih tabu untuk dibicarakan. Pengertian yang masih simpang siur mengenai arti pendidikan seks yang sebenarnya menjadikan masyarakat menganggap sex education terlalu vulgar diberikan kepada anak-anak (Justicia, 2016).

Pendidikan seksual sangat dibutuhkan di Indonesia bahkan harus dilakukan sejak dini. Selain keluarga yang menjadi garda terdepan dalam pendidikan seks, institusi pendidikan juga memainkan peran penting dalam penyampaian hal tersebut. Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak disebutkan dalam pasal 9 ayat 1 yaitu setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Pendidikan seksual menjadi sebuah upaya dalam melindungi anak dari terjadinya kekerasan seksual. Sesuai dengan Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 9 ayat 1a mengatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik,

dan/atau pihak lain. Oktavia et al., (2019) mengatakan dalam pendidikan seks, guru memiliki peranan sebagai pengajar, pembimbing, mediator, evaluator, dan mediator.

Pendidikan seks di sekolah nampaknya masih belum lengkap dan dilakukan di beberapa daerah. Hasil wawancara dengan HM salah satu guru di sekolah dasar yang berlokasi di Kabupaten Demak mendapati bahwa di sekolah belum adanya kurikulum mengenai pendidikan seks. HM menuturkan di sekolah pembahasan mengenai seks masih sangat tabu. Saat murid bertanya mengenai hal yang berbau seksual, guru lebih memilih menghindari topik tersebut. Obrolan diantara sesama guru juga masih sangat tabu jika membahas mengenai hal mengenai seks. HM juga menambahkan belum adanya pelatihan seksual di sekolahnya.

Hasil wawancara dengan HM diperkuat dengan temuan Panjaitan dkk (2015) yang menyebutkan bahwa terdapat guru yang mempersepsikan pendidikan seks sebagai hal yang tabu dengan alasan pendidikan seks merupakan hal yang sangat sensitif bagi masyarakat. Mayoritas orang dewasa seringkali tidak tahu apa yang harus dilakukan, bagaimana mengatakannya, atau kapan harus memulai berbicara dengan anak-anak mereka tentang pendidikan seksual (Albert, 2012). Pemberian pendidikan seksual pada anak mendatangkan banyak manfaat. Mempromosikan perilaku seksual yang sehat sejak dini dinilai sebagai cara yang paling hemat biaya untuk mengurangi perilaku berisiko dan meminimalkan biaya medis dan konsekuensi kesehatan dari infeksi menular seksual (Kao & Martyn, 2014). Adanya informasi seputar pendidikan seks pada anak akan memberikan pemahaman mengenai batasan sebagai seorang laki-laki ataupun sebagai seorang perempuan (Justicia, 2016). Selain itu adanya pendidikan seksual pada anak diharapkan dapat mencegah terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual pada anak karena anak telah dibekali pengetahuan dan informasi tentang pendidikan seksual, sehingga



mereka dapat mengerti perilaku mana yang tergolong dalam pelecehan seksual (Permatasari & Adi, 2017).

Berdasarkan paparan diatas, diketahui bahwa pendidikan seksual sejak dini perlu dilakukan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelecehan perilaku seksual ataupun kekerasan seksual pada anak. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelatihan Komunikasi Informasi Seks Edukasi (KIS-E) terhadap peningkatan keterampilan guru dan wali murid sekolah dasar dalam mengkomunikasikan pendidikan seksual sesuai dengan tahapan perkembangan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan uji coba dari Modul KIS-E yang dilakukan dengan pendekatan Quasi Eksperimen one group pre-posttest design. Pelatihan ini dilakukan SD Negeri 07 Boyolali dengan melibatkan 22 partisipan yang terdiri dari 10 guru dan 12 wali murid yang merupakan perkumpulan paguyuban wali murid SD tersebut. Partisipan menerima intervensi yang terdiri dari 4 sesi yang berlangsung selama 2 jam 30 menit. Fasilitator memberikan intervensi menggunakan rangkaian ceramah, diskusi, pelatihan, dan penugasan (worksheet). Keempat sesi tersebut terdiri dari :

1. Keterampilan awal, bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, persepsi, dan keterampilan peserta mengenai seks edukasi untuk siswa sekolah dasar. Sesi ini berisikan pengenalan dan pemberian materi mengenai pentingnya pelatihan ini dilakukan. Sesi ini memaparkan mengenai data-data yang ditemukan dari lembaga pemerintah mengenai kasus-kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan manfaat diberikannya pendidikan seksual sejak dini untuk mencegah terjadinya tindak pelecehan dan kekerasan seksual. Diakhir sesi peserta diberikan worksheet berupa kasus yang harus di diskusikan bersama anggota kelompoknya. Setelah mengisi worksheet, perwakilan masing-masing kelompok akan menyampaikan hasil diskusi terkait kasus yang diberikan.
2. Ini tubuhku, bertujuan untuk memberikan informasi kepada peserta mengenai seks edukasi sesuai dengan tahapan perkembangan siswa Sekolah Dasar. Dalam sesi ini partisipan akan melihat video singkat berisikan materi mengenai tahapan dalam pendidikan seksual untuk anak sesuai dengan usianya yang dilanjutkan dengan penjelasan tambahan dari fasilitator. Sesi ini dibagi menjadi dua bagian :
 - a. Pendidikan seksual untuk siswa kelas 1-3, yaitu terdiri dari materi pengenalan bagian tubuh, bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh, penggunaan istilah yang sebenarnya ketika menyebut bagian-bagian tubuh sensitif, serta kepada siapa harus meminta tolong jika mengalami pelecehan ataupun kekerasan secara seksual.
 - b. Pendidikan seksual untuk kelas 4-6, yaitu terdiri dari materi persiapan memasuki masa pubertas, menstruasi, mimpi basah, manajemen kebersihan menstruasi, dan citra diri positif. Dalam sesi ini di sampaikan juga bahwa pendidikan seksual dapat diberikan dengan menggunakan media pembelajaran seperti lagu, video, dan alat peraga yang terbuat dari kertas.
3. Strategi komunikasi, bertujuan untuk memberikan informasi kepada peserta mengenai strategi komunikasi efektif tentang seks edukasi sesuai dengan



tahap perkembangan usia anak. Fasilitator memaparkan materi mengenai strategi komunikasi yang efektif, karakteristik komunikasi efektif, dan penerapannya. Selain itu fasilitator memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan media komunikasi yang efektif dengan memanfaatkan aplikasi “Canva” yang dilakukan secara berkelompok. Peserta dikenalkan dengan fitur-fitur yang terdapat di aplikasi Canva. Peserta juga dikenalkan dan dilatih untuk dapat membuat media komunikasi melalui aplikasi Canva seperti poster, logo, video, dan slide ppt. Setelah diberikan pelatihan, peserta diarahkan untuk membuat poster sebagai salah satu media komunikasi efektif dengan tema seks edukasi untuk siswa sekolah dasar.

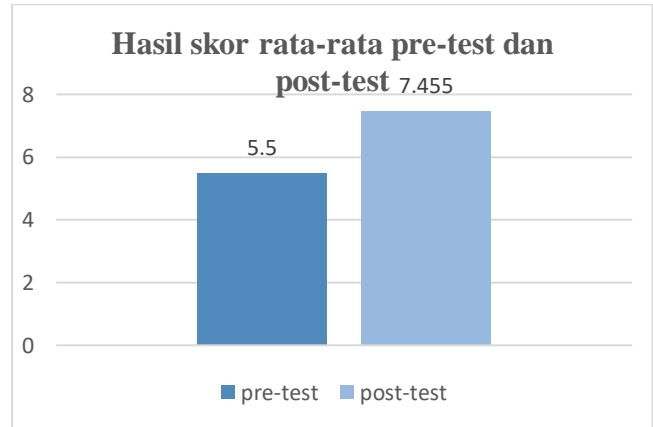
4. Efektifitas, bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, persepsi, dan keterampilan peserta mengenai seks edukasi setelah mengikuti pelatihan. Dalam sesi ini partisipan diminta untuk mengisi lembar posttest untuk melihat efektifitas pelatihan yang telah dilakukan.

Pre-test dan post-test dalam intervensi ini terdiri dari 10 pertanyaan yang disusun berdasarkan aspek-aspek pendidikan seksual dan komunikasi efektif yang terdiri dari kesehatan, psikososial, fisik, psikologi, dan sosial. Efektifitas intervensi diperiksa dengan menggunakan uji paired sampel t-test untuk mengetahui adanya pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan dengan menggunakan JASP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Paired Samples T-Test

Measure 1	Measure 2	t	df	p	Mean Difference	SE Difference	Cohen's d
Post-Test	- Pre-Test	5.213	21	< .001	1.955	0.375	1.111



Gambar 1. Skor rata-rata pre-test dan post-test

Berdasarkan uji paired sample t-test menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan intervensi ($t = 5.213$; $p < 0,001$). Pada Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan pre-test 5,5 dan skor post-test 7,455 yang mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 1,955. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi pelatihan KIS-E dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengembangkan keterampilan guru dan wali murid sekolah dasar dalam mengkomunikasikan pendidikan seksual sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Ini mendukung hipotesis bahwa keterampilan guru dan wali murid sekolah dasar dalam mengkomunikasikan pendidikan seksual meningkat secara signifikan setelah adanya intervensi.

Diskusi

Sesi pertama dalam pelatihan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan pengetahuan guru dan wali murid mengenai



pendidikan seksual untuk anak. Persepsi orangtua terhadap pendidikan seks merupakan cara pandang (positif maupun negatif) orangtua terkait dengan mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks sesuai pengalaman yang diperoleh orangtua (Akpama, 2013; Dyson, 2010; Amaliyah & Nuqul, 2017). Informasi mengenai pendidikan seks dapat dilakukan oleh orangtua dan juga lembaga pendidikan seperti sekolah (Maryuni & Anggraeni, 2017). Hasil penelitian (Fisher et al., 2015) mendapati sembilan dari sepuluh orangtua berpendapat bahwa pendidikan seksualitas harus diajarkan di sekolah. Selain itu, mereka juga mendukung beberapa topik seksualitas tidak hanya diajarkan di sekolah dasar, tetapi juga didiskusikan di rumah dengan para orangtua. Guru juga mempersepsikan pentingnya pendidikan seks pada siswa sekolah dasar mengingat jaman modern seperti sekarang diperlukan suatu materi yang bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai materi tersebut (Permatasari & Adi, 2017). Rahmawati (2012) menjelaskan bahwa anak yang tidak menerima pendidikan seks memiliki risiko untuk melakukan perilaku seks yang negatif di masa mendatang (remaja). Hal tersebut dikarenakan anak mencari tahu pada sumber yang tidak tepat, sehingga berpotensi mendapatkan pemahaman yang keliru tentang seks yang dapat menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang (Ambarwati, 2013).

Sesi kedua dalam pelatihan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru dan wali murid mengenai pemberian informasi seks edukasi sesuai dengan tahapan perkembangan siswa sekolah dasar. Pendidikan seksual pada anak-anak perlu dilakukan dengan pemilihan waktu yang tepat. Pemberian pendidikan seks, terutama untuk siswa sekolah dasar, perlu memperhatikan tahap perkembangan anak. Pendidikan seks untuk anak dimulai dengan cara mengenalkan anak agar mengerti akan keadaan tubuhnya sendiri, keluarganya, lingkungannya, perbedaan gender

dan persiapan menuju masa pubertas (Panjaitan et al., 2015). Menurut Izzaty (2010) usia siswa Sekolah dasar berlangsung antara 7-12 tahun yang dibagi menjadi dua fase, yaitu masa kelas rendah yang berlangsung antara usia 6/7 tahun sampai 9/10 tahun atau setara dengan kelas 1, 2, dan 3 sekolah dasar, dan masa kelas tinggi yang berlangsung antara usia 9/10 tahun sampai 12/13 tahun atau setara dengan kelas 4, 5, dan 6. Dalam pelatihan ini, fasilitator membagi materi seks edukasi menjadi dua bagian, pendidikan seksual untuk siswa kelas 1-3, yang terdiri dari materi pengenalan bagian tubuh, bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh, penggunaan istilah yang sebenarnya ketika menyebut bagian-bagian tubuh sensitif, serta kepada siapa harus meminta tolong jika mengalami pelecehan ataupun kekerasan secara seksual. Sedangkan bagian kedua adalah pendidikan seksual untuk siswa kelas 4-6, yang terdiri dari materi persiapan memasuki masa pubertas, menstruasi, mimpi basah, menejemen kebersihan menstruasi, dan citra diri positif.

Siswa Sekolah Dasar berada pada tahap perkembangan dimana orang tua harus mulai mengenalkan istilah-istilah pubertas, menjaga area privat dirinya, dan mengenalkan hal-hal seksualitas yang ada pada dirinya. Pelaksanaan komunikasi tersebut harus diimbangi dengan penjelasan yang sesuai dengan tahapan kognitif dan juga faktor psikologis siswa. Pada usia sekolah dasar (7-12 tahun) anak sedang ada dalam tahapan operational konkrit. Pada tahap ini anak masih belum bisa menerima penjelasan dengan konsep yang abstrak, sehingga diperlukan penyampaian yang sesuai dengan usia mereka (Latifa, 2017; Rohmah, 2010; Insiyah & Hidayat, 2020). Selain itu, komunikasi sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi anak. Komunikasi yang digunakan harus mendukung untuk keberlangsungan pendidikan seks bagi anak dengan memperhatikan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai



dengan daya nalar anak (Insiyah & Hidayat, 2020).

Dalam sesi tiga pelatihan ini, fasilitator memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan media komunikasi yang efektif dengan memanfaatkan aplikasi “Canva”. Peserta dikenalkan dengan fitur-fitur yang terdapat di aplikasi Canva. Peserta juga dikenalkan dan dilatih untuk dapat membuat media komunikasi melalui aplikasi Canva seperti poster, logo, video, dan slide ppt. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan guru dan wali murid dapat mengkomunikasikan dan memberikan pendidikan seksual yang lebih efektif untuk anak dengan fitur-fitur yang telah tersedia dalam aplikasi canva. Hal tersebut berlandaskan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa layanan informasi dengan media gambar efektif untuk meningkatkan pemahaman sex education siswa SD. Layanan informasi dengan media gambar mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai cara berpakaian yang sopan, kondisi fisik laki-laki dan perempuan, identitas peran jenis, organ reproduksi, menstruasi dan mimpi basah, serta cara berinteraksi dengan orang lain, yang merupakan indikator dari *sex education* (Damayanti dkk, 2018). Chasanah (2018) menyebutkan bahwa penyampaian pendidikan seks pada anak sekolah dasar sebaiknya menggunakan media untuk menunjang pembelajaran. Pendidikan seks yang disampaikan melalui media diharapkan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak, dan tentunya memberikan pemahaman sebagai upaya preventif dari predator kekerasan seksual. Hasil penelitian Maharani & Sanyata, (2019) juga menyebutkan bahwa media cetak lebih baik dan efektif dalam menyampaikan pendidikan seks pada siswa sekolah dasar sesuai dengan masa pertumbuhan mereka. Ninawati dkk (2020) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa penggunaan “*Book of Sex Education Animated Cartoons*” efektif untuk meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan seksual pada siswa sekolah dasar.

Sesi terakhir pelatihan ini ditutup dengan diskusi dan *sharing* mengenai pengalaman seputar pendidikan seksual pada anak. Antusiasme dalam sesi ini terlihat dari adanya peserta yang menyampaikan pendapatnya mengenai seks edukasi. Seorang ibu wali murid menceritakan pengalamannya saat memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Selain itu, seorang wali murid lain juga menyampaikan pendapatnya mengenai pemahaman seks murid yang tidak naik kelas dimana ada perbedaan umur dan pemahaman antara murid yang tinggal kelas dengan murid yang sesuai jenjang umurnya. Terkadang anak-anak yang bermain dengan teman yang berumur jauh di atasnya memberikan tantangan bagi orang tua dan guru untuk mengedukasinya. Peserta juga menyampaikan bahwa pelatihan yang diberikan mendatangkan banyak manfaat terlebih bagi pemahaman mengenai seks edukasi yang selama ini masih terasa tabu.

Pendidikan seks pada siswa sekolah dasar menjadi tanggung jawab guru dan orang tua sebagai orang yang berperan terhadap proses belajar anak. Chasanah (2018) menyebutkan bahwa psikoedukasi berpengaruh positif dalam meningkatkan sikap orang tua terhadap pemberian pendidikan seks pada anaknya. Hal ini dikarenakan jika orangtua memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seks, maka sikap orangtua terhadap pendidikan seks akan menjadi positif sehingga subjek akan memberikan pendidikan seks pada anaknya. Sebaliknya, jika orangtua kurang memiliki pengetahuan mengenai pemberian pendidikan seks, maka sikap orangtua terhadap psikoedukasi seks untuk anak akan negatif dan cenderung untuk tidak memberikan pendidikan seks untuk anaknya (Anugraheni, 2012).

Selain orangtua, guru merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam pendidikan bagi peserta didik di sekolah terutama terkait dengan pendidikan seks. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman terlebih dahulu tentang pendidikan seks (Pangestuti et al., 2021). Menurut Hastuti



(2014) guru kelas untuk tingkat SD perlu dibekali penyampaian materi mengenai pendidikan seksual untuk siswa yang dapat disisipkan pada materi pelajaran yang relevan. Intensitas dan kualitas pemberian pendidikan seksual oleh guru kelas akan berdampak pada pemahaman anak tentang pendidikan seksual. Anak usia sekolah dasar akan mampu memahami pendidikan seksual jika guru kelas mau dan mampu memberikan pendidikan seksual secara tepat pada anak. Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar sudah mampu diberikan edukasi seksual dan hal tersebut akan berpengaruh pada kemampuan anak untuk melindungi diri dari kekerasan seksual (J. Chen, Dunne, & Han, 2007; Islawati & Paramastri, 2015 Permatasari & Adi, 2017)..

KESIMPULAN

Pendidikan seksual pada siswa sekolah dasar diharapkan dapat memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat dan terhindar dari hal-hal negatif yang timbul akibat perilaku seksual yang keliru. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan komunikasi informasi seks edukasi menggunakan modul KIS E efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dan wali murid dalam komunikasi efektif terkait pendidikan seksual pada siswa sekolah dasar. Namun, pelatihan ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan. Diantaranya materi yang masih bisa ditingkatkan lagi, jumlah peserta pelatihan yang dapat ditambah, *worksheet* yang diberikan dapat lebih beragam, dan persiapan sebelum pelatihan yang harus lebih matang lagi. Besar harapan kedepannya, pelatihan ini dapat dipakai di berbagai lingkungan seperti sekolah, keluarga, lingkungan sekitar, ataupun di lingkungan yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Albert, B. (2012). *America's Adults and Teens Sound off about Teen Pregnancy*. Washington, DC: The National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy.
- [2] Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- [3] Ambarwati, R. (2013). Peran Ibu dalam Penerapan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Pra Sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah*, Hal. 197-201.
- [4] Anugraheni, E. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks dengan Tindakan Orang tua dalam pemberian Pendidikan Seks pada Remaja (Studi di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 44(8), 1689–1699.
- [5] Arif, M., Hakim, R., Putridianti, W., Febrini, D., Riska, A., Astari, N., Fatmawati, U., Bengkulu, S., Bengkulu, S., & Id, A. A. (2022). Pentingnya Sex Education Pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Persepsi & Peran Guru). *Jurnal Studi Islam, Sosial, Dan Pendidikan*, 1(2), 10–16. <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME>
- [6] Chasanah, I. (2018). Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 10(2), 133–150. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5>
- [7] Damayanti, M., Anni, C. T., & Mugiarto, H. (2018). Layanan Infor-masi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And*



- Counseling: Theory And Application, 7(1), 37–44.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- [8] Falihah, Fatmawati, E., & Istiqomah, A. N. (2018). PERSEPSI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(2), 45–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36569/jmm.v9i2.17>
- [9] Fisher, C. M., Telljohann, S. K., Price, J. H., Dake, J. A., & Glassman, T. (2015). Perceptions of Elementary School Children’s Parents Regarding Sexuality Education. *American Journal of Sexuality Education*, 10(1), 1–20.
<https://doi.org/10.1080/15546128.2015.1009595>
- [10] Hastuti, S. (2014). Pendidikan Seksual Anak Di Tk Dan SD. *Jurnal Sanata Dharma Berbagi*, Yogyakarta.
- [11] Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2020). Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 222–233.
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25342>
- [12] Izzaty, R. E. (2010). Perkembangan Anak Usia 7 - 12 Tahun. *Perkembangan Anak Usia 7 – 12 Tahun*, 4(3), 1–11.
- [13] Justicia, R. (2016). PROGRAM UNDERWEAR RULES UNTUK MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.092>
- [14] Kao, T. S. A., & Martyn, K. K. (2014). Comparing white and Asian American adolescents’ perceived parental expectations and their sexual behaviors. *SAGE Open*, 4(2).
<https://doi.org/10.1177/2158244014535411>
- [15] Kemenpppa. (2021). *Persentase Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual*.
- [16] Maharani, L. N., & Sanyata, S. (2019). Media for sex education in elementary school: Which one is better? *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(2), 117.
<https://doi.org/10.33292/petier.v1i2.27>
- [17] Maryuni, M., & Anggraeni, L. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 135.
[https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(3\).135-140](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(3).135-140)
- [18] Ninawati, M., Wahyuni, N., & Zulfadewina, Z. (2020). Penggunaan Book of Sex Education Animated Cartoons Untuk Meningkatkan Pemahaman Seks Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 294–318.
<https://doi.org/10.33650/pjp.v7i2.1141>
- [19] Oktavia, M., Fadillah, & Purwanti. (2019). Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 6–7.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i1.30924>
- [20] Pangestuti, D., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2021). Persepsi Guru tentang Pendidikan Seks di SD Negeri 2 Sudagaran. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 39–44.
- [21] Panjaitan, R. L., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2015). Persepsi Guru Mengenai Sex Education Di Sekolah Dasar Kelas Vi. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 224–233.
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1332>
- [22] Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). *Gambaran Pemahaman Anak Usia*



- Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. 9(1).
- [23] Rahmawati, N. (2012). Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 DiTinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik Sekolah Dasar Negeri 16 Banda Aceh Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- [24] Pengaruh Media Sosial, Aksesibilitas, Fasilitas, Event Pariwisata, dan Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Pagak, Banjarnegara. *Medikonis*, 13(1), 41-52. <https://doi.org/10.52659/medikonis.v13i1.53>
- [25] Machfoedz, Mahmud. (2010). *Komunikasi Pemasaran Modern*. Yogyakarta. Cakra Ilmu
- [26] Nuraeni, Bellinda Sofia. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Ulang, *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 23 No. 1 (Juli).
- [27] Rangkuti. 2013. *Customer Service Satisfaction & Call Centre Berdasarkan ISO 9001*. Jakarta. Gramedia
- [28] Ratnawati, Pramitha Aulia .2020. Pengaruh Fasilitas Wisata dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Taman Wisata Karangresik Tasikmalaya. *Universitas Telkom*. Vol.7, No.2 Agustus 2020
- [29] Sammeng (2001:39) Sammeng, Andi Mappi. (2001), *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta : Balai Pusaka
- [30] Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- [31] Tjiptono, Fandy, dan Gregoriu Chandra. 2016. *Service, Quality, and Satisfaction*. Edisi Keempat, Yogyakarta : Penerbit Andi Yogyakarta.
- [32] Tjiptono, Fandy. 2006. *Pemasaran Jasa*. Yogyakarta : Bayumedia Publishing
- [33] Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 “Kepariwisataan dan Kebudayaan”
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Detail/38598/uu-no-10-tahun-2009> diakses tanggal 20 September 2020



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN